

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang hingga kini tetap mempertahankan tradisi sebagai dasar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Nuansa tradisional tersebut tampak pada kehidupan santri yang mengedepankan sikap sederhana, semangat belajar yang tulus, tanggung jawab, serta solidaritas yang erat antar sesama. Dari sisi fisik, pesantren sering digambarkan dengan bangunan asrama yang sederhana dan kepatuhan santri kepada kiai. Akan tetapi, secara lebih luas pesantren memiliki peranan penting dalam sejarah penyebaran islam serta turut menjaga kehidupan sosial, politik, dan budaya di Indonesia.

Keunikan utama pesantren terletak pada penggunaan kitab klasik atau yang dikenal sebagai “kitab kuning” dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca literatur klasik ini telah lama menjadi identitas mutlak, di mana muncul pandangan kuat di tengah masyarakat bahwa seorang alumni pondok pesantren ciri khas utamanya haruslah bisa membaca kitab kuning. Penjelasan terhadap pandangan ini berakar pada peran historis pesantren sebagai lembaga tafiqquh fiddin (memperdalam ilmu agama), di mana kitab kuning menjadi kunci utama untuk mengakses khazanah intelektual Islam yang otoritatif meliputi fikih, tauhid, tafsir, hingga hadis. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kemampuan ini dijadikan indikator utama oleh masyarakat untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pendidikan seorang santri selama menetap di pesantren. Kitab-kitab tersebut umumnya ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa tanda

baca atau harakat (Arab gundul), sehingga santri dituntut menguasai tata bahasa Arab dan ilmu alat untuk memahami isi kandungannya. Karena tingkat kesulitannya yang cukup tinggi, masih banyak santri, khususnya pemula, yang mengalami hambatan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi santri pemula dalam pembelajaran kitab kuning serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan tersebut (Rahmatullah and Kumara, 2022: 90).

Pondok Pesantren Babussalam di Bengkulu Utara sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tetap berkomitmen menjaga dan melestarikan warisan keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning. Tradisi ini menjadi ciri khas pesantren dalam membentuk pemahaman agama, akhlak, serta kemampuan intelektual santri. Dalam proses pembelajarannya, kitab kuning dijadikan sebagai sumber utama kajian keislaman yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tauhid, akhlak, tafsir, dan nahwu sharaf.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Babussalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam membimbing santri pemula yang baru memasuki lingkungan pesantren. Sebagian besar santri memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, baik dari sekolah umum maupun madrasah, sehingga kemampuan dasar mereka dalam memahami bahasa Arab tidak sama. Banyak di antara santri pemula yang belum menguasai ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf, padahal kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk membaca dan memahami kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (Arab gundul).

Kondisi tersebut menyebabkan santri sering mengalami kesulitan dalam mengenali struktur kalimat, menentukan makna kata, serta memahami isi materi yang dipelajari. Selain itu, perbedaan kemampuan antar santri juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menantang bagi guru, karena diperlukan metode pengajaran yang tepat agar seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika hambatan ini tidak ditangani secara optimal, maka dapat memengaruhi motivasi belajar santri serta memperlambat penguasaan materi kitab kuning. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan strategi pembelajaran yang efektif dari guru untuk membantu santri pemula dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 3 Oktober 2025 di Pondok Pesantren Babussalam Bengkulu Utara, ditemukan adanya berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran kitab kuning. Mayoritas santri yang belajar di pesantren tersebut berasal dari latar belakang pendidikan umum, seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga belum memiliki dasar kemampuan bahasa Arab yang memadai untuk menunjang pembelajaran kitab kuning. Kondisi ini secara langsung menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena santri masih kesulitan memahami bahasa Arab yang digunakan dalam kitab-kitab klasik.

Tantangan utama yang dihadapi santri pemula dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, salah satunya adalah aspek linguistik atau kebahasaan. Hambatan ini merupakan masalah paling mendasar dalam pembelajaran kitab kuning, sebab kitab kuning menggunakan bahasa Arab klasik dengan bentuk tulisan tanpa harakat

atau dikenal dengan istilah “Arab gundul”. Bagi santri pemula, keadaan ini menimbulkan kesulitan yang cukup kompleks, karena mereka tidak hanya dituntut memahami arti kata, tetapi juga harus mampu menentukan harakat dan struktur tata bahasa yang tepat agar bacaan dapat dipahami dengan benar.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning sangat bergantung pada penguasaan ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf. Nahwu berfungsi untuk memahami tata susunan kalimat bahasa Arab, sedangkan sharaf digunakan untuk mengetahui perubahan bentuk kata. Bagi santri yang belum memiliki dasar yang kuat dalam kedua ilmu tersebut, proses membaca kitab kuning menjadi sangat sulit dan membingungkan. Akibatnya, santri sering mengalami keraguan dalam membaca teks dan berpotensi melakukan kesalahan dalam memahami kandungan materi, baik yang berkaitan dengan hukum fikih, hadis, maupun tafsir.

Tidak hanya itu, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab klasik atau mufradat juga menjadi hambatan tersendiri bagi santri pemula. Bahasa yang digunakan dalam kitab kuning berbeda dengan bahasa Arab modern yang biasa dipelajari secara umum, sehingga banyak istilah yang terasa asing bagi santri. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dan menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif, bertahap, dan mudah dipahami agar santri dapat mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan baik (Mujib et al, 2024:1-3).

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pembelajaran kitab kuning melalui penerapan metode tradisional, seperti Sorogan dan Bandongan. Metode Sorogan merupakan sistem pembelajaran individual, di mana santri membaca kitab secara

langsung di hadapan kiai atau ustadz untuk kemudian dikoreksi dan dibimbing. Metode ini menuntut kemandirian, kesiapan mental, serta keberanian santri dalam membaca dan memahami isi kitab. Bagi santri pemula, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan formal modern, metode ini sering kali menjadi tantangan tersendiri karena mereka belum terbiasa belajar secara mandiri dan langsung berhadapan dengan guru dalam proses evaluasi bacaan.

Sementara itu, metode Bandongan dilakukan secara kolektif dengan cara kiai atau ustadz membaca serta menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak dan memberikan makna pada kitab masing-masing. Metode ini membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi karena santri harus mampu mengikuti penjelasan guru dalam waktu yang cukup lama. Bagi sebagian santri pemula, sistem pembelajaran seperti ini terkadang menimbulkan rasa jenuh dan kesulitan dalam memahami materi, terutama apabila penyampaian materi dilakukan secara monoton dan kurang variatif.

Selain itu, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital turut menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan metode pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Guru perlu menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran, seperti memanfaatkan media digital, metode diskusi, maupun pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif agar santri lebih mudah memahami materi kitab kuning. Dengan demikian, keseimbangan antara tradisi pembelajaran klasik dan penggunaan metode modern

menjadi salah satu tantangan penting dalam mempertahankan eksistensi pembelajaran kitab kuning di era digital saat ini (Mujib et al, 2024:1-3).

Tantangan ketiga yang tidak kalah penting dalam pembelajaran kitab kuning adalah aspek psikologis dan motivasi belajar santri. Tingginya tingkat kesulitan materi serta proses pembelajaran yang membutuhkan waktu panjang sering kali menguras energi mental santri pemula. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti rasa malas, mengantuk saat belajar, kurang percaya diri, hingga munculnya perasaan frustrasi karena kesulitan memahami isi kitab. Fenomena ini cukup sering ditemukan dalam proses pembelajaran kitab kuning, terutama pada santri yang belum memiliki dasar kemampuan bahasa Arab yang memadai.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar santri, yaitu adanya persepsi sosial mengenai prospek masa depan lulusan pesantren. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa kemampuan membaca dan memahami kitab kuning kurang memberikan jaminan ekonomi maupun peluang profesi yang menjanjikan di masa depan. Pandangan tersebut menyebabkan sebagian orang tua lebih memilih mengarahkan anak-anak mereka ke pendidikan umum dengan pertimbangan peluang kerja yang dianggap lebih jelas dan luas. Keadaan ini secara tidak langsung dapat memengaruhi semangat belajar santri dalam mendalami kitab kuning.

Oleh karena itu, membangun motivasi intrinsik santri menjadi salah satu tugas penting bagi para pendidik di pesantren. Santri perlu diberikan pemahaman bahwa mempelajari kitab kuning bukan sekadar proses akademik, tetapi juga merupakan upaya menjaga

identitas keislaman, memperkuat pemahaman agama, serta melestarikan warisan intelektual ulama terdahulu. Dengan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri, diharapkan santri mampu menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran kitab kuning dengan lebih semangat dan penuh kesungguhan (Mujib et al., 2024:1–3).

Mengingat kompleksitas berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babussalam Bengkulu Utara, serta menganalisis solusi dan upaya yang telah maupun dapat diterapkan oleh pihak pesantren dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif, kondusif, dan mampu membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja tantangan dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dihadapi oleh santri pemula di pondok pesantren Babussalam Bengkulu Utara?
2. Apa upaya guru untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran pada santri pemula di pondok pesantren Babussalam Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memecahkan tantangan yang dihadapi oleh santri pemula di pondok pesantren Babussaalam Bengkulu Utara dalam proses pembelajaran kitab kuning.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran kitab kuning pada santri pemula di pondok pesantren Babussalam Bengkulu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Dan adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam di pesantren.

Pengembangan Teori Pendidikan Pesantren: Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menyajikan data empiris tentang tantangan nyata dan solusi inovatif dalam pembelajaran kitab kuning. Temuan ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan model atau pendekatan mengajar yang lebih relevan di era modern.

Landasan Studi Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa di pesantren lain atau memperdalam aspek tertentu dari pembelajaran kitab kuning, seperti pengaruh media digital atau peran psikologis santri.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini akan dirasakan langsung oleh berbagai pihak yang terlibat.

Bagi Pondok Pesantren Babussalam: Penelitian ini memberikan masukan konkret dan data yang valid kepada pengelola pesantren. Temuan tentang tantangan santri dan efektivitas solusi yang diuji dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum serta metode pengajaran yang sudah ada.

Bagi Tenaga Pendidik (Ustadz/Ustadzah): Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi para pengajar untuk memahami kesulitan yang dihadapi santri pemula. Ini memungkinkan mereka untuk mengadopsi strategi mengajar yang lebih adaptif, sabar, dan efektif, seperti menggunakan alat bantu visual atau pendekatan yang lebih personal.

Bagi Santri Pemula: Solusi yang ditemukan dan diterapkan dapat membantu santri dalam mengatasi kesulitan belajar. Hal ini akan meningkatkan pemahaman, menumbuhkan motivasi, dan mengurangi rasa frustrasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berhasil.

Bagi Penulis: Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari secara langsung. Pengalaman ini akan meningkatkan keterampilan penulis dalam menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan menyusun laporan ilmiah secara komprehensif.

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah adanya penafsiran yang keliru istilah yang digunakan pada judul proposal ini, maka diperlukan penjelasan mengenai definisi istilah. Tujuan penjabaran dari ini adalah memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai beberapa istilah yang terdapat didalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan literatur klasik berbahasa Arab tanpa harakat yang menjadi referensi utama dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Materi yang dikaji mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, hingga tasawuf, yang merupakan warisan keilmuan Islam secara turun-temurun. Di lingkungan pesantren, proses pembelajarannya memiliki karakteristik khusus, terutama melalui metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua metode ini menitikberatkan pada kedalaman pemahaman teks serta pengasahan nalar kritis santri terhadap sumber-sumber klasik, yang juga mencakup penguatan tata bahasa melalui ilmu nahwu dan sharaf (Jannah dkk, 2025: 1)

2. Santri Pemula

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, santri pemula didefinisikan sebagai kelompok pembelajar yang berada pada tahapan awal pengenalan literatur klasik dan sering kali menghadapi hambatan kognitif yang signifikan. Karakteristik utama dari santri pemula adalah adanya kesulitan mendasar dalam menguasai ilmu *Nahwu* dan *Shorof*, padahal kedua disiplin ilmu tersebut merupakan kunci utama (*miftah*) untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning. Hambatan dalam memahami tata bahasa Arab ini sering kali berdampak pada aspek psikologis dan

perilaku santri pemula, seperti menurunnya keaktifan dalam proses belajar serta munculnya kecenderungan kurang bersemangat atau malas. Oleh karena itu, santri pemula dapat dipahami sebagai subjek didik yang memerlukan pendekatan khusus untuk menjembatani kompleksitas materi *Nahwu* dan *Shorof* agar mereka mampu menguasai keterampilan dasar membaca kitab klasik secara efektif (Restu and Wahyuni, 2019: 3).

3. Tantangan

Tantangan didefinisikan sebagai kesulitan substansial yang dihadapi secara spesifik oleh santri pemula selama proses pembelajaran Kitab Kuning, di mana kesulitan-kesulitan ini secara umum diklasifikasikan menjadi tiga dimensi utama: linguistik (berkaitan dengan kesulitan penguasaan Bahasa Arab, khususnya tata bahasa *nahwu* dan *shorof*), metodologis (terkait dengan ketidaksesuaian atau monotoninya metode pengajaran tradisional), dan psikologis (meliputi demotivasi, kecemasan, dan frustrasi akibat kesulitan materi atau adaptasi lingkungan baru) (Azzam, 2018: 45).

4. Solusi

Solusi didefinisikan sebagai serangkaian cara atau strategi yang secara terstruktur diusulkan dan diterapkan guna mengatasi secara efektif berbagai tantangan yang dihadapi oleh santri pemula dalam proses pembelajaran Kitab Kuning, di mana implementasinya dapat mencakup inovasi pada metode pembelajaran, penggunaan media terbuka berbasis teknologi, dan pendekatan pendampingan yang lebih personal dan suportif (Al-Hamidi, 2020: 30).

5. Pondok Pesantren Babussalam Bengkulu Utara

Pondok Pesantren Babussalam Bengkulu Utara adalah objek penelitian yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berlokasi di Kabupaten Bengkulu Utara. Lembaga ini menjadi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran kitab kuning.

